



Pengaruh *Firmsize*, *Profitability* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

¹Radhitya Puspitawati, ²Asih Marini Wulandari
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
radhitya.puspita24@gmail.com, asih.mariniwulandari@upnyk.ac.id,
Yogyakarta, Indonesia

Abstract

This research aims to determine the influence of firm size, profitability and sales growth variables on financial distress in property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The sampling technique used is non-probability with purposive sampling. The analysis technique used in this research is multiple linear regression. The test results in this study show that the regression equation $Y = 3.041 - 0.044X_1 + 0.107X_2 - 0.282X_3$. Apart from that, the results of the research hypothesis show that firm size as proxied by total assets does not have a significant effect on financial distress. Profitability, which is proxied by return on investment, has a significant effect on financial distress. And sales growth as proxied by total sales has no significant effect on financial distress. From the results of this research, it is recommended that companies can pay attention to and maintain annual financial performance, optimize the use of current assets and evaluate sales every year in order to obtain a better level of company operational effectiveness from year to year and avoid financial distress and the company's stated goals can be achieved.

Keywords : *Firm Size; Profitability; Sales Growth; and Financial Distress*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *firm size*, *profitability*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability* dengan *purposive sampling*. Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil uji pada penelitian ini menunjukkan bahwa persamaan regresi $Y = 3,041 - 0,044X_1 + 0,107X_2 - 0,282X_3$. Selain itu hasil hipotesis penelitian menunjukkan bahwa *firm size* yang diproksikan dengan *total assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Profitability* yang diproksikan dengan *return on investment* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dan *sales growth* yang diproksikan dengan *total sales* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dari hasil penelitian ini disarankan perusahaan dapat memperhatikan dan mempertahankan kinerja keuangan tahunan, mengoptimalkan penggunaan aktiva lancar dan mengevaluasi penjualan setiap tahunnya agar diperoleh tingkat efektivitas operasional perusahaan yang lebih baik dari tahun ke tahun dan terhindar dari kondisi *financial distress* dan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Kata kunci: *leverage; pengungkapan modal intelektual; dan risiko perusahaan.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi Indonesia pasca pandemi Covid-19 mengalami pemulihan yang cukup signifikan, yang mana sebelumnya banyak negara termasuk Indonesia mengalami penurunan bahkan krisis ekonomi yang mengakibatkan kebijakan ekonomi global juga terkena dampak pandemi Covid-19. Dengan adanya keadaan tersebut banyak perusahaan yang harus melakukan perubahan dan terobosan baru yang inovatif demi bertahannya perusahaan dengan kompetitornya, serta banyak perusahaan yang membuat keputusan guna merombak strategi agar bisnisnya tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu sektor perusahaan yang terdampak serius akibat adanya pandemi Covid-19. Pada sektor *property* dan *real estate* bagi sebagian besar masyarakat Indonesia menjadi kebutuhan tersier. Dengan hal tersebut, adanya pandemi Covid-19 semakin membuat memburuknya laju perkembangan perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Dampak dari pandemi Covid 19 terhadap sektor



property dan *real estate* terjadi pada harga saham, kinerja keuangan dan risiko perusahaan seperti ditunjukkan pada tabel berikut (Lukita, 2022)

Tabel 1. Perkembangan Usaha Sektor *Property* dan *Real estate* Tahun 2019-2020

Indikator	2019	2020
Return on Asset (ROA)	3%	1.63
Debt Equity Ratio (DER)	76.58%	93.41%
Harga Saham	Rp. 301.13	Rp. 243.92

Sumber: Lukita (2022)

Pandemi Covid 19 mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat yang berdampak pada penurunan penjualan produk, sehingga laba yang dilaporkan perusahaan juga akan menurun meskipun aset yang dikelola oleh perusahaan tetap sama, sehingga ROA sebagai indikator kinerja keuangan juga mengalami penurunan. Pada saat pandemi juga menurunkan *return* yang dihasilkan perusahaan dapat mengakibatkan penurunan kemampuan pendanaan secara internal. Sehingga, perusahaan terpaksa untuk mencukupi biaya operasional perusahaan dengan pendanaan eksternal seperti utang. Hal ini dapat berakibat pada peningkatan risiko keuangan, yaitu risiko gagal dalam melunasi hutangnya yang ditunjukkan dari peningkatan nilai debt to equity ratio (DER). Pandemi Covid-19 juga berdampak terhadap harga saham perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Informasi merupakan suatu isyarat atau signal yang akan memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Isu terkait pandemi Covid-19 dapat diinterpretasikan sebagai “*bad news*” yang menjadi sinyal negatif oleh investor yang dapat menurunkan kepercayaan investor tentang peluang return yang dapat diperoleh dari investasi saham pada perusahaan publik yang terdaftar dibursa saham (Junaedi dkk, 2021).

Penurunan perkembangan perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang semakin menurun, yang akan berakibat terjadinya *financial distress*. Terjadinya *financial distress* suatu perusahaan diawali dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun, apabila kinerja keuangan menurun secara terus-menerus dalam beberapa tahun maka perusahaan dalam kondisi *financial distress* (Kristanti, 2019). Terdapat beberapa pendapat dari peneliti yang membagi kategori kondisi *financial distress* dalam berbagai kriteria, perusahaan dianggap mengalami *financial distress* ketika salah satu dari kondisi ini terpenuhi (1) perusahaan yang mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut atau lebih (2) perusahaan yang memiliki arus kas negatif selama tiga tahun atau lebih (Lakhsan, 2013).

Tabel 2. Perbandingan *Total Assets*, *Net Profit*, dan *Total Sales* di Perusahaan *Property* dan *Real Estate* pada periode tahun 2018-2022

No.	Tahun	<i>Total Assets</i>	<i>Net Profit</i>	<i>Total Sales</i>
1	2018	Rp9.008.919.173.042,55	Rp19.097.438.454.651,00	Rp1.559.646.415.279,98
2	2019	Rp9.556.317.727.733,20	Rp18.106.139.515.446,00	Rp1.543.576.386.561,04
3	2020	Rp9.999.680.266.827,61	-Rp6.578.560.500.325,00	Rp1.314.497.637.450,41
4	2021	Rp10.188.604.035.126,30	Rp8.851.732.170.612,00	Rp1.537.016.047.689,47
5	2022	Rp10.376.882.727.186,50	Rp11.718.503.293.793,00	Rp1.747.487.407.493,08

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Dari tabel 2 Perusahaan *property* dan *real estate* memiliki *total assets* dan *total sales* yang cukup tinggi, sedangkan laba bersih mengalami penurunan bahkan pada beberapa perusahaan mengalami laba negatif menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dengan biaya yang



dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat disebabkan karena biaya perusahaan yang tinggi, kewajiban perusahaan yang tinggi, atau efisiensi operasional perusahaan yang buruk. Apabila hal tersebut terus dibiarkan dapat berpotensi perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menutupi biaya-biaya operasional atau hutangnya, walaupun memiliki *assets* yang besar. Dengan demikian, diperlukan evaluasi untuk nantinya dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat tercapai laba yang positif dan berkelanjutan yang diiringi oleh *total assets* dan *total asset* yang mana nantinya hal tersebut dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* diantaranya, *firm size*, *profitability*, dan *sales growth*. Faktor- faktor *financial distress* tersebut sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan hasil yang beragam (*research gap*). Semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan terjadi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan semakin kecil (Rochman dan Sasongko, 2022). Semakin besar ukuran perusahaan tentunya memiliki jumlah asset yang banyak, dengan jumlah asset yang banyak maka perusahaan akan semakin mampu menyelesaikan permasalahan keuangan yang dihadapi perusahaan dan menjaga kelangsungan usahanya (Rochman dan Sasongko, 2022) dan (Susilawati *et al.*, 2017). Sedangkan pada penelitian Sastriana dan Fuad (2013) dan Arifin *et al.*, (2021) ditemukan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula peringkat kreditnya sehingga penggunaan utang cenderung semakin tinggi. Banyak perusahaan kecil yang secara alami mempunyai peringkat kredit yang rendah. Dengan demikian, semakin besar *firm size* maka semakin besar pula kecenderungan untuk menggunakan hutang.

Faktor kedua yang mempengaruhi *financial distress* adalah *profitability*. *Profitability* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva dan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan *profitability* tinggi akan terhindar dari *financial distress* karena perusahaan mampu memenuhi biaya operasional perusahaan (Maxmillian dan Septina, 2022). Dan penelitian Afgani *et al.*, (2023) *profitability* berpengaruh terhadap *financial distress* yang menyatakan tingkat risiko tekanan keuangan berkorelasi signifikan dengan pengembalian asset, pertumbuhan laba bersih tahunan yang relatif kecil yang diperoleh perusahaan menyebabkan penurunan pengembalian asset. Sedangkan pada penelitian Soekotjo dan Hariansyah (2020) menyatakan *profitability* (*return on assets*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena semakin rendah kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin tinggi potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Dan penelitian Rudiyanto dan Nuranisa (2021) menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* yang menunjukkan bahwa aktiva yang digunakan tidak efektif untuk memperoleh keuntungan, dan jika keuntungannya negatif/turun maka berpotensi besar terjadi *financial distress*.

Faktor yang mempengaruhi *financial distress* yang ketiga adalah *sales growth*. *Sales growth* berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*, pada penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* dan penelitian Dianova dan Nahumury (2019) *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* karena perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat memiliki kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sedangkan penelitian Maryanti (2020) yang menyatakan bahwa besar atau kecilnya nilai *sales growth* akan berdampak langsung pada perolehan laba, sehingga apabila penjualan perusahaan masih di atas batas minimal maka perusahaan tersebut masih dikatakan baik. Hal tersebut tidak dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur atau menilai *financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan. Dan pada penelitian Utama dan Setiawati (2022) menyatakan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena tinggi rendahnya tingkat *sales growth* tidak mencerminkan dapat diikuti dengan peningkatan laba dan dapat diikuti peningkatan beban, jadi laba yang dihasilkan tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* karena sektor ini berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi nasional untuk nantinya dapat ikut serta dalam menggerakkan industri-industri lain (Sri Mulyani, 2021). Sehingga penting penelitian ini untuk diteliti lebih lanjut mengenai perusahaan *property* dan *real estate* dalam kondisi sehat stabil atau dalam kondisi kesulitan keuangan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh signifikan *firm size* terhadap

financial, profitability terhadap *financial distress* dan pengaruh signifikan *sales growth* terhadap *financial distress*.

KAJIAN PUSTAKA

Signaling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang memberikan penjelasan bahwa pihak pemilik informasi memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak investor. *Signaling theory* atau teori sinyal merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, baik berupa sinyal yang positif (*good news*) maupun sinyal yang negatif (*bad news*). Sinyal yang dimaksud berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik. Informasi tersebut penting bagi investor dan para pelaku bisnis karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, gambaran atau catatan, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun masa mendatang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Brigham dan Houston, 2011).

Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor akan dianalisis dan diinterpretasikan apakah informasi dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk). Jika informasi berupa berita positif maka investor akan merespons secara positif dan mampu membedakan kualitas perusahaan sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Sedangkan jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi menurun juga akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan (Jogiyanto, 2010).

Teori sinyal memberikan informasi kepada pihak eksternal tentang kondisi masa depan perusahaan. Informasi yang dibagikan oleh perusahaan dapat berupa kabar baik (*good news*) maka akan memberikan sinyal yang positif bahwa investor layak untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Di samping itu dapat juga berupa informasi kabar buruk (*bad news*) yang akan memberikan sinyal buruk kepada para investor untuk lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya dan mengambil keputusan, seperti kerugian perusahaan sehingga deviden tidak dapat dibagi, atau terlalu banyak hutang perusahaan yang berisiko kebangkrutan (Scott, 2014:305).

Firm Size

Firm size merupakan skala ukuran yang dilihat dari total asset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa. *Firm size* adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, *total asset*, dan total ekuitas (Brigham dan Houston, 2011).

Profitability

Profitability merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2019). Dan terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode

- a) *Net Profit Margin* atau margin laba bersih adalah ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.
- b) *Return on Investment* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah asset yang digunakan dalam perusahaan
- c) *Return on Equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri/equity
- d) *Earning Per Share* adalah rasio keuangan lain yang sering digunakan oleh investor saham (calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai

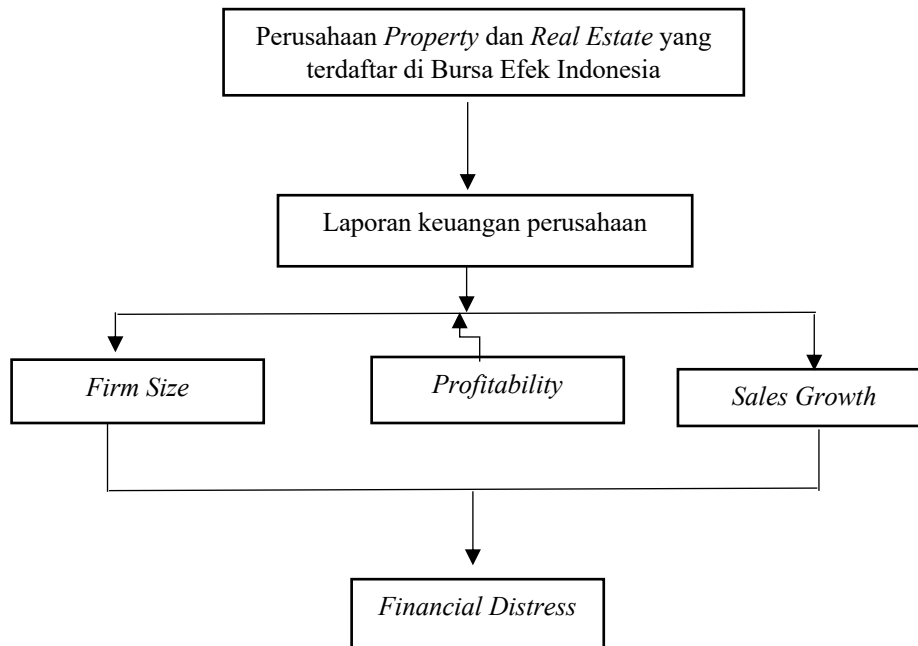
Sales Growth

Sales growth menggambarkan pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun, juga menunjukkan persentasi kenaikan penjualan dari tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi nilai *sales growth* maka semakin baik perusahaan tersebut (Harahap, 2011).

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya dan keadaan di mana pendapatan perusahaan mengalami kerugian (Hery, 2017).

KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. Gambar Kerangka Pemikiran

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *explanatory research*. *Explanatory research* bertujuan untuk menjelaskan variabel yang diteliti dan pengaruhnya antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengaruh variabel-variabel yang penulis gunakan, yang terdiri dari *firm size* (X1), *profitability* (X2), dan *sales growth* (X3) terhadap *financial distress* (Y) pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Alasan peneliti memiliki penelitian *explanatory* adalah guna menguji hipotesis yang ditampilkan, dengan demikian diharapkan dapat menjelaskan hubungan dan pengaruh dari variabel-variabelnya. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan tahunan perusahaan yang berjumlah 84 perusahaan sampai dengan tahun 2022. Alat analisis menggunakan Teknik analisis Regresi linier berganda dan Uji T.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi. Dokumen yang dibutuhkan dan dianalisis adalah laporan keuangan perusahaan yang berisi laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas perusahaan yang dapat diperoleh dan diakses melalui *website* masing-masing perusahaan maupun *website* resmi www.idx.co.id. Data-data kemudian di lakukan perhitungan *firm size*, *Return on Investment* dan *sales growth*, diolah dengan alat Regresi linier berganda menggunakan SPSS, 2024, dan dimasukkan pada persamaan *Financial Distress* (Z-Score). Uji T digunakan menguji pengaruh antar variabel.

Penelitian ini menggunakan Purposive sampling, teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu dengan diperoleh 49 sampel. Adapun kriterianya adalah

1. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesuai dengan *Indonesian Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC)
2. Perusahaan *property* dan *real estate* yang menyajikan laporan keuangan tahunan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021
3. Perusahaan *property* dan *real estate* yang menyajikan secara lengkap untuk pengujian variabel.
- 4.

Pengaruh *Firm size* terhadap *Financial distress*

Firm size merupakan skala yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang menunjukkan seberapa besar total aset dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Setiawan, *et al.*, 2017). Semakin besar ukuran perusahaan tentunya memiliki jumlah aset yang banyak, dengan jumlah aset yang banyak maka perusahaan akan semakin mampu menyelesaikan permasalahan keuangan yang dihadapi perusahaan dan menjaga kelangsungan usahanya (Rochman dan Sasongko, 2022).

Hipotesis 1: *Firm size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Profitability* terhadap *Financial distress*

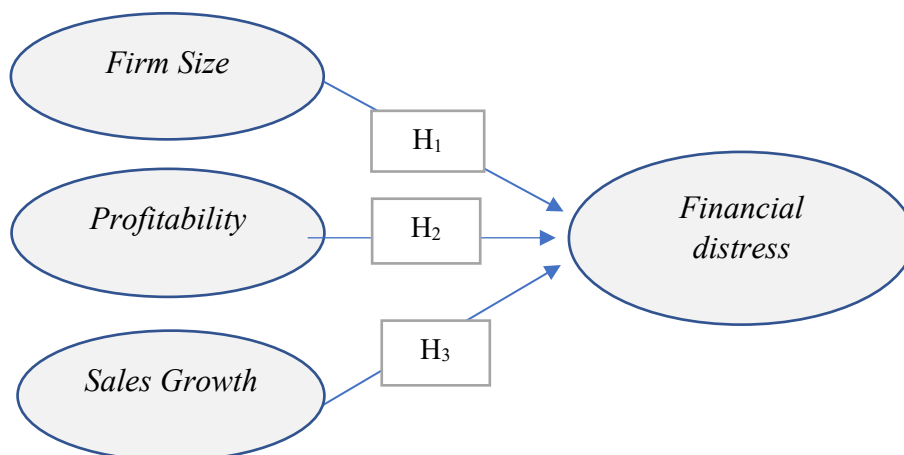
Profitability merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2019: 198). *Profitability* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu membiayai seluruh kegiatan operasional tanpa kesulitan (Soekotjo dan Hariansyah, 2019). *Profitability* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang berkinerja baik dan kecil kemungkinan terjadi *financial distress* (Maximillian dan Septina, 2022). *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak dapat membayar operasional perusahaan akibat kerugian (Schwartz, 2005). *Profitability* yang negatif atau rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam pembiayaan operasional dan harus menggunakan laba ditahan sehingga perusahaan berpeluang besar terjadi *financial distress* (Schwartz, 2005).

Hipotesis 2: *Profitability* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Sales growth mencerminkan keberhasilan penerapan investasi perusahaan pada periode sebelumnya juga dapat digunakan sebagai prediktor pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. *Sales growth* yang tinggi menunjukkan pendapatan perusahaan yang tinggi, sehingga laba perusahaan juga meningkat. Jika laba meningkat, kemungkinan *financial distress* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian Utama, *et al.*, (2022) *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan penjualan tidak mencerminkan dapat diikuti dengan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan. Peningkatan *sales growth* juga dapat diikuti oleh peningkatan beban. Hal ini juga tinggi sehingga laba yang dihasilkan tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Hipotesis 3: *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*



Gambar 2. Model Hipotesis



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Hasil Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,041	2,059		1,477	,141
Firm Size	-,044	,071	-,040	-,621	,536
Profitability	,107	,018	,380	5,798	,000
Sales Growth	-,282	,162	-,113	-1,738	,084

a. Dependent Variabel: Financial Distress

Sumber: Data olahan SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 3. di atas dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Hipotesis Pertama (H1): *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan uji statistik t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) *firm size* (X1) sebesar 0,536 > 0,05. Yang mana dapat diartikan bahwa variabel *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Z-Score). Dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress* tidak didukung.

Hasil Uji Hipotesis Kedua (H2): *Profitability* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan uji statistik t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) *profitability* (X2) sebesar 0,000 < 0,05. Yang mana dapat diartikan bahwa variabel *profitability* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Z-Score). Dapat disimpulkan bahwa H2 yang menyatakan *profitability* berpengaruh terhadap *financial distress* didukung.

Hasil Uji Hipotesis Ketiga (H3): *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan uji statistik t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) *sales growth* (X3) sebesar 0,084 > 0,05. Yang mana dapat diartikan bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Z-Score). Dapat disimpulkan bahwa H3 yang menyatakan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* tidak didukung.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian pengaruh *firm size* terhadap *financial distress* (Z-Score) yang diukur menggunakan logaritma natural *total assets* dalam uji signifikansi parameter individual (Uji-T) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,536 > 0,05. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Z-Score) pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Dengan demikian, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* tertolak. *Firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dapat terjadi pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Hal tersebut dapat terjadi karena besar kecilnya *firm size* yang diukur dengan *total assets* yang dimiliki perusahaan tidak langsung memberikan pengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan data-data dalam penelitian ini, besarnya nilai *total assets* perusahaan dari tahun ke tahun terjadi peningkatan secara stabil akan tetapi dari nilai *financial distress* perusahaan dari tahun ke tahun fluktuatif naik turun yang mana hal tersebut

menyebabkan kondisi yang tidak sebanding antara nilai *total assets* untuk mengukur *firm size* dengan nilai *financial distress*. Berkaitan dengan teori *signaling*, yang mana *firm size* ditunjukkan dengan *total assets* perusahaan dan pada penelitian ini *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut tidak mendukung teori *signaling* karena *firm size* tidak bisa dijadikan sinyal positif atau negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Adiyanto (2020) bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dikarenakan *firm size* yang semakin besar menandakan semakin tinggi juga peringkat kredit yang diperoleh, sehingga penggunaan hutang juga akan cenderung semakin banyak serta tingkat hutang yang besar menyebabkan perusahaan gagal membayar kewajibannya dan mengalami *financial distress*. Kemudian hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Utama dan Setiawati (2022).

Pengaruh *Profitability* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian pengaruh *profitability* terhadap *financial distress* (*Z-Score*) yang diukur menggunakan *return on equity* dalam uji signifikansi parameter individual (Uji-T) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa *profitability* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (*Z-Score*) pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Dengan demikian, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *profitability* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* terdukung. *Profitability* berpengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan sebagian besar perusahaan sektor *property* dan *real estate* mempunyai laba bersih negatif dan nilai *total assets* lebih besar dibandingkan dengan labanya. Berkaitan dengan teori *signaling*, kondisi tersebut dapat memberikan sinyal negatif terhadap pengguna laporan keuangan perusahaan (masyarakat umum atau investor) sebab hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan asset kurang efektif dan efisien, yang mana berdampak pada perusahaan yang nantinya memiliki nilai *profitability* kecil dan berpeluang terjadinya *financial distress* semakin besar. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Afgani *et al.*, (2023) bahwa pertumbuhan laba bersih tahunan yang relatif kecil yang diperoleh perusahaan menyebabkan penurunan pengembalian aset, yang mana penurunan ini tidak terkait dengan relatif besarnya jumlah aset yang diperoleh setiap tahunnya. Kemudian hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Diyanto (2020), dan Maximillian dan Septina (2022).

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* (*Z-Score*) yang diukur menggunakan *total sales* dalam uji signifikansi parameter individual (Uji-T) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,084 > 0,05$. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (*Z-Score*) pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Dengan demikian, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* tertolak. *Sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena peningkatan tingkat *sales growth* dapat diiringi dengan peningkatan beban perusahaan yang mana laba yang dihasilkan tidak dapat memberikan kontribusi yang besar pada kondisi keuangan perusahaan. Kemudian berdasarkan data-data dalam penelitian ini, besarnya nilai *total sales* perusahaan dari tahun ke tahun fluktuatif naik turun dan dari nilai *financial distress* perusahaan dari tahun ke tahun juga fluktuatif naik turun yang mana hal tersebut menyebabkan kondisi perusahaan yang tidak stabil dari tahun ke tahun antara nilai *total sales* untuk mengukur *sales growth* dengan nilai *financial distress*. Berkaitan dengan teori *signaling*, yang mana *sales growth* ditunjukkan dengan *total sales* perusahaan dan pada penelitian ini *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut tidak mendukung teori *signaling* karena *sales growth* tidak bisa dijadikan sinyal positif atau negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Utama dan Setiawati (2022) bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* disebabkan karena tinggi rendahnya tingkat *sales growth* tidak mencerminkan dapat diikuti dengan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan, peningkatan *sales growth* dapat diikuti oleh beban sehingga laba yang dihasilkan tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap kondisi keuangan perusahaan. Kemudian hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Wangsih, *et al.*, (2021), dan Afgani *et al.*, (2023).



Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti pengaruh *firm size*, *profitability*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. *Firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. *Profitability* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. *Sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Terdapat 34 data *outlier* sehingga dapat mengurangi jumlah data penelitian.
2. Penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada sektor perusahaan lainnya.

Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka disarankan ;

1. Bagi Perusahaan
Diharapkan kepada manajemen perusahaan khususnya perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022 untuk lebih memperhatikan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan mampu mengelola *total assets*, *net profit*, dan *total sales* untuk terhindar dari kondisi *financial distress*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi adanya kondisi yang fluktuatif sehingga nantinya dapat berada di kondisi stabil dan terhindar dari *financial distress*.
2. Bagi Investor
Diharapkan lebih kritis dalam memilih perusahaan yang hendak dijadikan wadah untuk berinvestasi, salah satunya dari segi kinerja keuangan apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau sedang terjadi *financial distress* (kesulitan keuangan)
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan untuk mempertimbangkan penambahan sampel dan periode penelitian agar menghasilkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I., Hotchkiss, E., & Wang, W. 2019. *Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy: Analyze Leveraged Finance, Distressed Debt, and Bankruptcy*. John Wiley & Sons.
- Adiyanto, Yoga. (2021). "The Influence of Institutional Ownership, Liquidity, and Company Size on Financial Distress (Empirical Study on Property & Real Estate Sub Sektor Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange 2015 - 2018)", *International Journal of Economics, Management, Business, and Social Science*. 1(January), 111–120.
- Afgani, Kurnia N., Rivanda, Agil K., Purbayati, Radia, Marzuki, Marziana M. (2023). "The Effect of Liquidity, Leverage, Operating Capacity, Profitability, and Sales Growth as Predictors of Financial Distress: (Property, Real Estate, and Construction Services Companies Listed on the IDX)" *Journal Integration of Management Studies*, Vol.1, No.1.

- Arifin, Dedy Samsul, Masud, Arifuddin, Kalsum, Umyy, Makkulau, Andi Runis. (2021). "The Influence of Liquidity, Leverage, Company Size and Profitability on Financial Distress", *International Journal of Business and Social Science Research*, Vol.2, Edisi 6.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Dianova, A., dan Nahumury, J. (2019). "Investigating the Effect of Liquidity, Leverage", Sales Growth and Good Corporate Governance on Financial Distress. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(2), 143–156.
- Diyanto, Volta. (2022). "The Effect of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress", *Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities*, 2(2).
- Dwiantari, Rieska Anisa, dan Artini, Luh Gede Sri. (2021). "The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress (Case Study of Property and Real Estate Companies on the IDX 2017-2019)", *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(1).
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafr. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (11th Edisi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Harjanto, Setyo Aji. 2021. "Emiten Benny Tjokro MYRX Kembali Pailit, Begini Nasib Asetnya". [Emiten Benny Tjokro MYRX Kembali Pailit, Begini Nasib Asetnya \(bisnis.com\)](#). Diakses pada 23 Oktober 2023.
- Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan (Intergrated and Comprehensive edition)*. Jakarta : Grasindo.
- Idris, Muhammad. 2020. "Riwayat Cowell, Pemilik Atrium Senen yang Kini Pailit". [Riwayat Cowell, Pemilik Atrium Senen yang Kini Pailit Halaman all - Kompas.com](#). Diakses pada 23 Oktober 2023.
- Jogiyanto, H.M. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketujuh*. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. setDepok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kristanti, FT (2017). *Kesulitan Keuangan: Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*. Media Intelligensi.
- Lakhsan, A. M. I., dan Wijekoon, W. M. H. N. 2013. The Use of Financial Ratios in Predicting Corporate Failure in Sri Lanka. *GSTF Journal on Business Review (GBR)*, 2(4), 37-43, <https://doi.org/10.5176/2010-48>
- Lukita, Carolyn, Berkala Akuntansi & Keuangan Indonesia 2 (2022): 266-288
- Maryanti. (2020). "Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress", *Journal Student UNY*.
- Maximillian, Nathaniel dan Septina, Fanny. (2022). "The Effect of Profitability, Liquidity, and Solvency on Financial Distress of Textile and Garment Companies in Indonesia" *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, Vol. 6 No.2.
- Rochman, J. A. N., dan Sasongko, N. (2022). "Analysis Of The Influence Of Firm Size, Liquidity, And Leverage On Financial Distress", *International Journal of Scientific and Research Publications*, 12(10), 140–143.
- Rudiyanto, & Nuranisa, R. (2021). Profitabilitas dan Solvabilitas pada Financial Distress Perusahaan Tekstil dan Garmen. *Jurnal Studi Manajemen Asia Pasifik*, 8(3), 187–196.
- Sastriana, Dian, Fuad. (2013). "Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress)", *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 4. Hal 130-139.
- Scott, William R. (2014). *Financial Accounting Theory 7th Edition*. University of Waterloo. Toronto: Pearson.
- Setiawati, Susi. 2023. "Nasib Investor Ritel di Kebangkrutan Forza Land". [Nasib Investor Ritel di Kebangkrutan Forza Land \(cnbcindonesia.com\)](#). Diakses pada 23 Oktober 2023.
- Sitanggang, T. N., Cindy, C., Hansen, H., Jesslyn, J., dan Cynthia, C. (2021). "Faktors Affecting Financial Distress in Manufacturing Companies in the Food and Beverage Sub-Sektor Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016–2020", *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 3213–3219.
- Soekotjo, H., & Hariansyah, M. S. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Prediksi Financial Distress Perusahaan Tekstil Dan Garmen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, Vol. 9, No. 10 .
- Sudjiono, Anas. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press



- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Jakarta.
- Susilawati, D., Sofianty, D., & Sukarmanto, E. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Prosiding Akuntansi*, 3(2).
- Toto Prihadi. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Utama, W. P., dan Setiawati, E. (2022). Influence of Company Size, Leverage, Sales Growth and Operating Capacity on Financial Distress. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 5(1), 27–34.
- Wangsih, Chintya I., Yanti, Devia R., Yohana, Kalbuana, Nawang, Cahyadi, Catra I., (2021). “Influence of Leverage, Firm Size, and Sales Growth on Financial Distress (Empirical Study on Retail Trade Sub-Sektor Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2016-2020)”, *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 5(4).
- Wardani, Rr. Purwita. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 14 No. 1. Mei 2012 1-5.
- Widhiari, Ni Luh Made Ayu dan Merkusiwati, Ni K. Lely Aryani. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.2 (2015): 456-469. ISSN : 2302-8556